

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada beberapa dekade terakhir ini, urbanisasi di negara berkembang terjadi begitu cepat dan mencapai kondisi yang belum pernah terjadi sebelumnya. UNFPA (2007) memprediksi bahwa antara tahun 2020-2030 akan terjadi peningkatan dua kali lipat penduduk perkotaan terutama pada Asia dan Afrika. Tren perkembangan perkotaan yang mendorong proses perubahan demografi, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan tentunya perubahan lingkungan fisik ini juga terjadi di Indonesia. Kemendagri memprediksi 65% penduduk Indonesia akan menghuni daerah perkotaan pada tahun 2025.

Pada perkembangannya urbanisasi tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, tetapi terjadi juga pada daerah-daerah perdesaan yang mengalami terjadi pada proses transformasi spasial menjadi perkotaan yang disebut sebagai daerah transisi. Mayoritas pertumbuhan perkotaan saat ini tidak terjadi pada kota-kota besar, melainkan terjadi pada kota sekunder dan kota kecil (Cohen 2004; UNFPA 2007). Fenomena urbanisasi yang terjadi di kota sekunder dan kota kecil ini tentu berbeda dengan fenomena urbanisasi di kota-kota besar di Indonesia. Fenomena urbanisasi ini biasanya ditandai dengan adanya proses transformasi spasial daerah-daerah perdesaan menjadi perkotaan yang disebut sebagai “desakota” oleh McGee (1991). Seiring dengan proses perubahan ini, wilayah perdesaan mengalami perubahan signifikan dalam struktur kependudukan, tata guna lahan dan penggunaan ruang, keterikatan sosial dan nilai-nilai budaya, dan keragaman sektor ekonomi. Perubahan karakteristik ini menciptakan klasifikasi daerah transisi atau daerah tempat bercampurnya karakteristik perdesaan dan perkotaan.

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa transisi desa-kota di negara berkembang tidak berjalan sesuai dengan harapan dan memunculkan tantangan yang salah satunya mencakup isu kemiskinan. Temuan (Sridhar, 2015) pada empat negara berkembang di tahun 1990-2000 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rasio kemiskinan perkotaan terhadap kemiskinan total. Hal ini terjadi karena penduduk miskin yang sebelumnya terkategori sebagai penduduk miskin perdesaan berubah menjadi penduduk miskin perkotaan. Sejalan dengan itu, Cohen (2004) menambahkan bahwa kebanyakan dari pertumbuhan perkotaan tidak akan terjadi pada kota utama tetapi pada kota sekunder dan kota kecil dengan tingkat kemiskinan yang tinggi dan penyediaan layanan dasar publik yang masih jauh dari harapan.

Kemiskinan merupakan fenomena yang kompleks, bersifat multidimensi dan tidak dapat secara mudah dilihat dari suatu angka absolut. Sejalan dengan hal tersebut, pandangan mengenai

standar kemiskinan juga beragam, termasuk persepsi dan pendapat masyarakat miskin itu sendiri. Pandangan ini didasarkan pada realitas yang dialami penduduk miskin yang sangat lokal, kompleks, beragam dan dinamis (Chambers dan Conway, 1991). Padahal, ukuran-ukuran kemiskinan selama ini menitikberatkan pada konsumsi yang rendah atau pendapatan yang rendah sebagai dasar penetapan garis kemiskinan. Analisis kritis terhadap diri sendiri, laporan penilaian diri dan metode partisipatif dapat menjadi kontribusi dalam pemahaman nilai, prioritas, dan preferensi penduduk miskin sehingga kita dapat mengetahui pandangan mereka tentang dirinya sendiri (Chambers, 1995).

Terdapat berbagai cara dalam menilai atau mengukur kemiskinan, salah satunya melalui *Participatory Poverty Assessment* (PPA) yang diperkenalkan oleh World Bank yang diadopsi dari konsep *Participatory Rural Appraisal* (PRA). PPA atau yang dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai Penilaian Partisipatif Kemiskinan menekankan pada pelibatan secara langsung penduduk miskin. Melalui pelibatan secara langsung rumah tangga miskin, pendekatan penilaian partisipatif kemiskinan dapat memberikan gambaran pemahaman masyarakat miskin tentang kemiskinan dan perampasan hak; kendala dalam mengakses layanan publik dan jasa; serta prioritas masyarakat miskin dalam rumusan kebijakan publik seperti yang telah dijelaskan oleh Norton dkk (2001). Hal inilah yang diperlukan dalam memahami kemiskinan pada wilayah transisi perdesaan ke perkotaan yang berbeda dari wilayah perdesaan maupun perkotaan pada umumnya.

1.2 Masalah Penelitian

Kemiskinan yang terjadi di daerah transisi perdesaan ke perkotaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan kemiskinan di perkotaan ataupun perdesaan. Daerah transisi merupakan tempat bercampurnya karakteristik perdesaan dan perkotaan. Christiansen dan Todo (2014) berpandangan bahwa migrasi mata pencaharian keluar dari sektor pertanian ke kota sekunder dan kota kecil yang berbasis non-pertanian dianggap memiliki pola pertumbuhan yang lebih inklusif dan lebih cepat dalam pengurangan kemiskinan jika dibandingkan dengan aglomerasi yang terjadi di kota-kota besar. Mata pencaharian non-pertanian yang tersedia di sekitar desa atau kota-kota perdesaan dinilai lebih dapat diakses penduduk miskin karena memiliki standar yang rendah dan kesesuaian yang lebih baik dengan keterampilan mereka, karena adanya kecenderungan permintaan tenaga kerja yang lebih tinggi untuk tenaga kerja tidak terampil dan semi terampil dibandingkan tenaga kerja terampil.

Kabupaten Sragen pada kenyataannya tidak hanya mengalami perubahan secara spasial (perdesaan ke perkotaan) tetapi juga perubahan mata pencaharian (pertanian ke non pertanian). Perkotaan Kalijambe, Plupuh, Kedawung, dan Tanon adalah beberapa daerah perkotaan yang baru terbentuk di tahun 2010. Sementara itu, aglomerasi perkotaan Gemolong, Sragen, Masaran, dan

Gondang semakin membesar dalam 20 tahun terakhir ini. Terkait dengan angka kemiskinan, Kabupaten Sragen memiliki persentase rumah tangga miskin perkotaan terhadap total rumah tangga miskin pada tahun 2000 hanya sebesar 3,42%, namun angka itu meningkat drastis pada tahun 2006 menjadi 20,55% dan mencapai 23,42% di lima tahun berikutnya (BPS 2000, 2006; TNP2K, 2011).

Penelitian terkait kemiskinan selama ini masih cenderung berfokus pada model pengukuran kemiskinan yang dikeluarkan BPS, BKKBN, ataupun UNDP. Padahal ukuran yang digunakan para profesional cenderung umum, sederhana, terstandarisasi, dan stabil padahal realitas yang dialami penduduk miskin sangatlah lokal, kompleks, beragam dan dinamis (Chambers, 1995). Rahman dkk (2013) melanjutkan bahwa pendekatan konvensional yang ada dianggap tidak cukup mampu untuk menanggulangi kemiskinan atau untuk merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan. Hal ini mendasari perlunya pendekatan-pendekatan yang lebih lokal, kompleks, beragam dan dinamis untuk menangkap secara lebih tepat karakteristik kemiskinan yang terjadi. Oleh karena itu, rumah tangga miskin perlu dilibatkan lebih jauh untuk mengidentifikasi, dan menilai kondisi kemiskinannya serta merumuskan implikasi kebijakan yang dibutuhkan untuk tujuan pengentasan kemiskinan melalui pendekatan PPA atau penilaian partisipatif kemiskinan.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, munculah pertanyaan “*Seperti Apakah Kondisi Rumah Tangga Miskin pada Wilayah Transisi Perdesaan ke Perkotaan di Kabupaten Sragen Berdasarkan Penilaian Partisipatif Kemiskinan?*”. Atas dasar pertanyaan tersebut diperlukanlah suatu pengkajian analisis penilaian partisipatif kemiskinan di wilayah transisi perdesaan ke perkotaan Kabupaten Sragen.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi rumah tangga miskin pada wilayah transisi perdesaan ke perkotaan di Kabupaten Sragen berdasarkan penilaian partisipatif kemiskinan. Adapun untuk mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa sasaran yang harus dicapai, yaitu:

1. Teridentifikasinya perubahan karakteristik lingkungan dan penghidupan rumah tangga miskin.
2. Teridentifikasinya pandangan dan penilaian rumah tangga miskin terhadap kemiskinan.
3. Terumuskannya implikasi kebijakan untuk pengentasan kemiskinan pada wilayah transisi perdesaan ke perkotaan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian dan Lokasi Penelitian

Ruang lingkup penelitian terbagi menjadi ruang lingkup substansi dan lokasi penelitian.

1.4.1 Ruang Lingkup Substansi

Penelitian ini berfokus pada kajian penilaian partisipatif kemiskinan pada Wilayah Transisi Perdesaan ke Perkotaan di Kabupaten Sragen. Adapun pembahasannya akan dibatasi dalam beberapa hal sebagai berikut:

- Kajian perubahan karakteristik lingkungan dan penghidupan pada rumah tangga miskin sebelum dan setelah wilayah mengalami perubahan status perkotaan. Karakteristik rumah tangga yang diidentifikasi mencakup fasilitas sosial, lapangan pekerjaan, lingkungan permukiman, fasilitas tempat tinggal, ketenagakerjaan, dan kepemilikan dari rumah tangga miskin.
- Kajian pandangan dan penilaian rumah tangga miskin terhadap kemiskinan mencakup definisi yang dimiliki oleh rumah tangga miskin terhadap kemiskinan dan penilaian terhadap kondisi dirinya saat ini dan dahulu.
- Rumusan implikasi kebijakan pada wilayah transisi perdesaan ke perkotaan ditujukan untuk mengetahui implikasi kebijakan yang tepat diterapkan pada wilayah transisi perdesaan ke perkotaan.

1.4.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Sragen dengan unit analisis berupa aglomerasi perkotaan. Penelitian ini selanjutnya akan difokuskan pada aglomerasi Sragen sebagai aglomerasi wilayah transisi perdesaan ke perkotaan terbesar terbesar di Kabupaten Sragen. Aglomerasi Sragen juga merupakan aglomerasi dengan tingkat pertambahan jumlah kemiskinan di wilayah transisi (R-U) tertinggi di Kabupaten Sragen (sebesar 142%).

Aglomerasi Sragen sebagai lokasi penelitian memiliki empat kecamatan yaitu Kecamatan Sragen, Kecamatan Ngrampal, Kecamatan Karangmalang, dan Kecamatan Sidoharjo. Penelitian ini akan mengamati rumah tangga miskin yang terletak di desa-desa perkotaan yang terbentuk setelah tahun 2000. Kecamatan Sragen terdiri dari desa perkotaan Tangkil dan Nglorong. Kecamatan Ngrampal terdiri dari desa perkotaan Bandung, Kebonromo, Bener, dan Pilangsari. Kecamatan Karangmalang terdiri dari desa perkotaan Plumbungan, Puro, dan Guworejo. Kecamatan Sidoharjo terdiri dari desa perkotaan Sidoharjo, Jetak, Duyungan, dan Purwosuman. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1.1** dan **Gambar 1.2**.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada pengembangan teori perencanaan wilayah dan kota pada umumnya dan studi mengenai kemiskinan pada khususnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya Pemerintah Kabupaten Sragen dalam memberikan sumbangan dalam mengidentifikasi karakteristik lingkungan dan penghidupan rumah tangga miskin, penilaian rumah tangga miskin terhadap kemiskinan, dan implikasi kebijakan pengentasan kemiskinan pada wilayah transisi perdesaan ke perkotaan. Penelitian ini memfokuskan pada penilaian rumah tangga miskin dalam memahami kemiskinan sehingga dapat lebih nyata menangkap permasalahan yang dirasakan. Pentingnya penelitian ini dilakukan, ditujukan bagi pembangunan Kabupaten Sragen terutama yang berkaitan dengan tantangan dalam upaya pengentasan kemiskinan dan perkembangan kota.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kemiskinan akibat adanya urbanisasi di kota kecil. Tema ini juga telah dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun pandangan dan penilaian dari rumah tangga miskin terhadap kemiskinan serta rumusan kebijakan belum diangkat dari penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan lain dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, cakupan bahasan, dan beberapa metode yang digunakan. Berikut adalah penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, yang dijadikan sebagai bahan referensi dalam penyusunan penelitian “Penilaian Partisipatif Kemiskinan pada Wilayah Transisi Perdesaan ke Perkotaan di Kabupaten Sragen”.

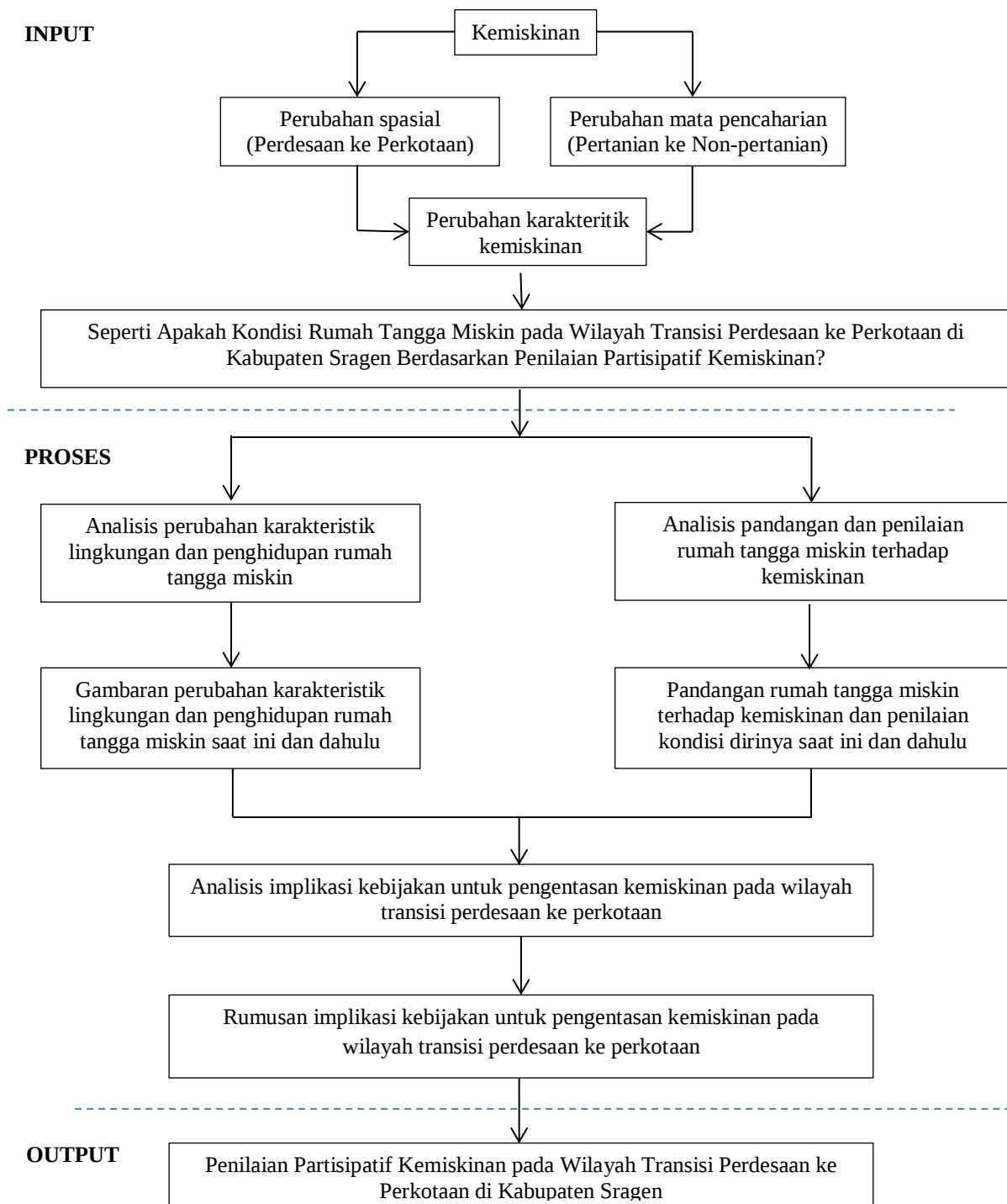
Tabel I.1
Keaslian Penelitian

Judul	Penulis	Tujuan	Metode	Hasil
Perubahan dan Karakteristik Kemiskinan Perkotaan dalam Proses Urbanisasi di Kabupaten Tegal	Amelia Renggapratiwi (2008)	Mengkaji perubahan dan karakteristik kemiskinan perkotaan dalam proses urbanisasi di kabupaten Tegal	Pendekatan Kuantitatif dengan alat analisis: Analisis deksriptif kuantitatif Metode head measure account dan metode stuergess Analisis diskriminan	Aglomerasi kota besar memiliki laju pertumbuhan kemiskinan perkotaan terbesar jika dibandingkan dengan agloemrasi kota kecil dan aglomerasi perdesaan. Terdapat perbedaan karakteristik kemiskinan antar aglomerasi terutama terkait dengan matapencapaian.

Judul	Penulis	Tujuan	Metode	Hasil
Urbanisasi dan Pengurangan Kemiskinan di Eks Wilayah Karesidenan Pekalongan	Slamet Febrianto (2015)	Mengetahui keterkaitan antara urbanisasi dan kemiskinan di Wilayah Eks Karesidenan Pekalongan	Statistik Deskriptif, analisis skoring, pembobotan, spasial deskriptif, analisis koefisien korelasi	Daerah dengan tingkat urbanisasi tinggi di Wilayah Eks Karesidenan Pekalongan memiliki tingkat pengurangan kemiskinannya yang rendah.
Penilaian Partisipatif Kemiskinan Terhadap Kondisi Rumah Tangga Miskin pada Wilayah Transisi Perdesaan ke Perkotaan di Kabupaten Sragen	Prita Ramadiani (2016)	Mengetahui kondisi rumah tangga miskin pada wilayah transisi perdesaan ke perkotaan di Kabupaten Sragen berdasarkan penilaian partisipatif kemiskinan	Deskriptif kuantitatif	Perubahan karakteristik lingkungan dan penghidupan rumah tangga miskin; pandangan dan penilaian rumah tangga miskin terhadap kemiskinan; dan implikasi kebijakan untuk pengentasan kemiskinan pada wilayah transisi perdesaan ke perkotaan.

1.7 Kerangka Pemikiran

Berikut merupakan kerangka pemikiran yang menjelaskan proses analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini:



Sumber: Hasil analisis penulis, 2016

Gambar 1.3
Kerangka Pemikiran

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Penilaian Partisipatif Kemiskinan pada Wilayah Transisi Perdesaan ke Perkotaan di Kabupaten Sragen ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sugiyono, 2014). Dengan kata lain metode penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu fenomena, kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang berdasarkan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi yang terjadi saat ini atau dengan kata lain aktual.

Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian survei. Hal ini didasarkan pada banyaknya jumlah populasi yang tersebar pada 20 kecamatan di Kabupaten Sragen. Penelitian survei adalah salah satu metode penelitian yang umumnya mengkaji populasi yang besar dengan menggunakan sampel populasi yang bertujuan membuat deskripsi, generalisasi, atau prediksi tentang opini, perilaku, dan karakteristik yang ada dalam populasi tersebut. Selanjutnya untuk mengumpulkan informasi, dilakukanlah survei kepada sampel dari populasi melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner ditujukan pada rumah tangga miskin di daerah transisi perdesaan ke perkotaan di Kabupaten Sragen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan gambaran dari penilaian partisipatif kemiskinan rumah tangga secara umum melalui sampel-sampel rumah tangga. Namun, survei rumah tangga ini memiliki keterbatasan karena hanya memberikan gambaran secara statis, terutama jika survei tidak dilakukan secara berurutan (survei panel). Penelitian ini dilakukan dengan survei sejumlah individu sehingga pemahaman masalah penelitian dapat lebih baik.

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Data diperlukan untuk menyusun variabel penelitian guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ada. Data terkait penilaian partisipatif kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel I.2**.

Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik pengumpulan data primer. Data primer adalah data yang didapatkan dalam bentuk mentah, baru dan langsung dari sumbernya. Sehingga bukan merupakan data yang sudah dihimpun sebelumnya oleh pihak lain. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer pada penelitian ini menggunakan kuesioner.

Metode pengumpulan data dengan kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab atau ditanggapi. Metode ini bisa menghasilkan data yang banyak, namun akan menjadi berat apabila wilayah studi terkait adalah wilayah yang luas dan memiliki banyak responden.

Penyebaran kuesioner ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi rumah tangga miskin pada wilayah transisi perdesaan ke perkotaan di Kabupaten Sragen. Pertanyaan di dalam kuesioner dibuat dalam dua periode waktu yaitu saat ini dan dahulu. Hal ini berguna untuk mengetahui bagaimana perubahan yang dialami rumah tangga saat setelah dan sebelum terjadinya urbanisasi. Rentang waktu pada penelitian ini tidak ditentukan secara absolut dengan tujuan untuk memberikan keleluasaan rumah tangga dalam mengidentifikasi perubahan yang dialaminya. Kuesioner yang digunakan berupa pertanyaan tertutup dan terbuka agar mampu menangkap secara lengkap kondisi responden.

Penggunaan kuesioner ini sejalan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada identifikasi penilaian partisipatif kemiskinan, dimana data mengenai kemiskinan yang tersedia selama ini hanya menunjukkan kemiskinan secara statis. Melalui survei primer dapat diketahui proses perubahan yang terjadi dan bagaimana pandangan rumah tangga terhadap perubahan itu. Pada akhirnya identifikasi perubahan itu juga ditujukan untuk merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan yang efektif menurut kondisi kemiskinan yang dirasakan rumah tangga miskin itu sendiri.

Tabel I.2
Data Penelitian

Sasaran	Variabel	Indikator	Nama Data	Bentuk Data	Tahun Data	Jenis data	Sumber Data
Teridentifikasi perubahan karakteristik lingkungan dan penghidupan rumah tangga miskin	Kondisi Demografi	Usia anggota keluarga	Usia anggota keluarga	Angka	2016	Primer	RT Miskin
		Jenis kelamin kepala keluarga	Jenis kelamin kepala keluarga	Deskripsi	2016	Primer	RT Miskin
		Dependency Ratio	Jumlah anggota rumah tangga	Angka	2016	Primer	RT Miskin
			Jumlah anggota keluarga yang bekerja	Angka	2016	Primer	RT Miskin
		Anggota berkebutuhan khusus/sakit	Jumlah anggota berkebutuhan khusus/sakit	Angka	2016	Primer	RT Miskin
		Pendidikan anak usia sekolah	Jumlah anggota usia sekolah yang bersekolah	Angka	2016	Primer	RT Miskin
	Fasilitas sosial	Perubahan kondisi akses sarana pendidikan	Kondisi akses sarana pendidikan	Deskripsi	2016	Primer	RT Miskin
		Perubahan kondisi akses sarana kesehatan	Kondisi akses sarana kesehatan	Deskripsi	2016	Primer	RT Miskin
		Perubahan kondisi akses sarana perbelanjaan	Kondisi akses sarana perbelanjaan	Deskripsi	2016	Primer	RT Miskin
	Lapangan Pekerjaan	Perubahan kesempatan kerja	Ketersediaan kesempatan kerja	Deskripsi	2016	Primer	RT Miskin
		Perubahan lokasi kerja	Perubahan lokasi kerja	Deskripsi	2016	Primer	RT Miskin
		Pengaruh perubahan lingkungan terhadap perluasan kerja/usaha kepada anda	Pengaruh perubahan lingkungan terhadap perluasan kerja/usaha kepada anda	Deskripsi	2016	Primer	RT Miskin
	Kondisi Lingkungan	Perubahan kondisi infrastruktur	Kondisi infrastruktur	Deskripsi	2016	Primer	RT Miskin
		Perubahan pencemaran	Pencemaran lingkungan	Deskripsi	2016	Primer	RT

Sasaran	Variabel	Indikator	Nama Data	Bentuk Data	Tahun Data	Jenis data	Sumber Data
	Permukiman						Miskin
		Perubahan kondisi sosial kemasyarakatan	Kondisi sosial kemasyarakatan	Deskripsi	2016	Primer	RT Miskin
		Perubahan akses lingkungan untuk penghidupan	Akses lingkungan untuk penghidupan	Deskripsi	2016	Primer	RT Miskin
	Fasilitas Tempat Tinggal	Perubahan akses air bersih	Akses air bersih rumah tangga	Deskripsi	2016	Primer	RT Miskin
		Perubahan akses sanitasi	Akses sanitasi rumah tangga	Deskripsi	2016	Primer	RT Miskin
	Ketenagakerjaan	Perubahan mata pencaharian utama kepala keluarga	Mata pencaharian utama kepala keluarga	Deskripsi	2016	Primer	RT Miskin
		Perubahan mata pencaharian sampingan kepala keluarga	Mata pencaharian sampingan kepala keluarga	Deskripsi	2016	Primer	RT Miskin
		Perubahan mata pencaharian anggota keluarga lain	Mata pencaharian anggota keluarga lain	Deskripsi	2016	Primer	RT Miskin
		Perubahan kepemilikan keterampilan	Kepemilikan keterampilan kepala keluarga	Deskripsi	2016	Primer	RT Miskin
	Kepemilikan Aset	Perubahan kepemilikan lahan	Kepemilikan dan luas lahan	Deskripsi	2016	Primer	RT Miskin
		Perubahan akses terhadap tanah garapan	Akses dan luas lahan arapan	Deskripsi	2016	Primer	RT Miskin
		Perubahan kepemilikan aset lainnya	Kepemilikan aset lainnya	Deskripsi	2016	Primer	RT Miskin
		Perubahan pola konsumsi	Pola konsumsi rumah tangga	Deskripsi	2016	Primer	RT Miskin
		Perubahan keikutsertaan dalam jejaring sosial	Keikutsertaan dalam jejaring sosial rumah tangga	Deskripsi	2016	Primer	RT Miskin
		Perubahan sumber bantuan dan pinjaman	Sumber bantuan dan pinjaman rumah tangga	Deskripsi	2016	Primer	RT Miskin
Teridentifikasi pandangan rumah	Karakteristik kemiskinan	Karakteristik kemiskinan menurut rumah tangga miskin	Karakteristik kemiskinan menurut rumah tangga miskin	Deskripsi	2016	Kuesioner	RT Miskin

Sasaran	Variabel	Indikator	Nama Data	Bentuk Data	Tahun Data	Jenis data	Sumber Data
tangga miskin terhadap urbanisasi	Penilaian kemiskinan	Penilaian kemiskinan saat ini dan dahulu	Penilaian kondisi kemiskinan saat ini	Deskripsi	2016	Kuesioner	RT Miskin
			Penilaian kondisi kemiskinan saat dahulu	Deskripsi	2016	Kuesioner	RT Miskin
			Penilaian kondisi secara umum saat ini dibanding dulu	Deskripsi	2016	Kuesioner	RT Miskin
	Perbandingan kemiskinan	Perbandingan kemiskinan saat ini dan dahulu	Kelebihan kondisi saat ini dibanding dulu	Deskripsi	2016	Kuesioner	RT Miskin
			Kelebihan kondisi dahulu dibanding saat ini	Deskripsi	2016	Kuesioner	RT Miskin
			Kekurangan kondisi saat ini dibanding dulu	Deskripsi	2016	Kuesioner	RT Miskin
			Kekurangan kondisi dahulu dibanding saat ini	Deskripsi	2016	Kuesioner	RT Miskin
	Implikasi kebijakan	Implikasi kebijakan	Jenis kebijakan menurut rumah tangga miskin	Deskripsi	2016	Kuesioner	RT Miskin

Sumber: Hasil analisis penulis, 2016

1.8.2 Teknik Sampling

Responden adalah sumber data yang digunakan pada penelitian kuantitatif. Metode pengambilan sampling pada penelitian kuantitatif yang dilakukan adalah *multistage sampling*. Teknik sampling ini digunakan karena beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Luasnya wilayah studi
2. Waktu penelitian yang terbatas
3. Sumberdaya yang terbatas dalam penelitian
4. Dana yang terbatas

Pada tahap pertama *multistage sampling* dibuatlah *cluster* yang terdiri dari aglomerasi perkotaan yang baru terbentuk atau tergolong sebagai wilayah transisi. dari 10 aglomerasi perkotaan dipilihlah Aglomerasi Sragen (5.244 RT miskin) sebagai aglomerasi yang dijadikan sampel. Aglomerasi Sragen merupakan aglomerasi daerah transisi terbesar di Kabupaten Sragen yang terdiri dari 4 kecamatan yaitu Kecamatan Sragen, Kecamatan Ngrampal, Kecamatan Karangmalang, dan Kecamatan Sidoharjo. Aglomerasi ini juga memiliki tingkat pertambahan jumlah kemiskinan di wilayah transisi (R-U) tertinggi (sebesar 142%) di Kabupaten Sragen. Selanjutnya, ditentukanlah jumlah responden yang akan mewakili keseluruhan populasi dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 90%. Berikut ini rumus dan perhitungan jumlah sampel dalam peneliltian:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Populasi

e = Persentase kelonggaran ketidakterikatan karena kesalahan pengambilan sampel yang masih diinginkan

Berikut ini adalah perhitungan jumlah responden terpilih yang akan digunakan dalam pengisian kuesioner:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + (N \times e^2)} \\ &= \frac{5.244}{1 + (5.244 \times 0,1^2)} \end{aligned}$$

$$= \frac{5.244}{53,44}$$

$$= 98$$

Jumlah sampel ini kemudian dibagi secara proporsional sampel yang ditunjukkan menggunakan rumus:

$$n1 = \frac{N1}{N} \times n$$

Keterangan:

- n1 = Jumlah anggota sampel
 N1 = Jumlah anggota populasi
 n = Jumlah total sampel
 N = Jumlah total populasi

Tabel I.3
Pembagian Sampel

No.	Kecamatan	Nama Desa	Jumlah RT Miskin R-U	Jumlah Sampel
1	SRAGEN	NGLOROG	257	5
2		TANGKIL	293	5
3	NGRAMPAL	PILANGSARI	503	8
4		BENER	437	10
5		KEBONROMO	641	10
6		BANDUNG	456	12
7	KARANGMALANG	GUWOREJO	459	8
8		PURO	459	8
9		PLUMBUNGAN	320	7
10	SIDOHARJO	PURWOSUMAN	446	8
11		DUYUNGAN	353	8
12		JETAK	353	5
13		SIDOHARJO	267	6
Jumlah			5.244	100

Sumber: Hasil analisis penulis, 2016

1.8.3 Teknik Analisis Data

Sebelumnya telah dijabarkan bahwa metode penelitian yang digunakan dalam penelitian penilaian partisipatif kemiskinan pada wilayah transisi perdesaan ke perkotaan di Kabupaten

Sragen ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menganalisis perubahan karakteristik penghidupan rumah tangga miskin. Output dari analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini akan berupa diagram distribusi frekuensi (diagram pie dan batang).

Pada penelitian ini untuk mengetahui penilaian partisipatif kemiskinan terhadap kondisi rumah tangga miskin pada wilayah transisi perdesaan ke perkotaan di Kabupaten Sragen, terdapat 3 langkah analisis. Yaitu:

1. Analisis perubahan karakteristik lingkungan dan penghidupan rumah tangga miskin

Analisis ini dilakukan mengetahui perubahan karakteristik lingkungan dan penghidupan rumah tangga miskin saat ini dan dahulu karena pengaruh urbanisasi. Melalui hasil analisis ini akan didapatkan informasi mengenai perbandingan kondisi kemiskinan pada wilayah transisi perdesaan ke perkotaan yang berubah karena adanya urbanisasi. Perubahan yang dialami oleh rumah tangga dan lingkungan tempat tinggal mereka akan disajikan dalam bentuk diagram untuk memudahkan penyampaian informasi.

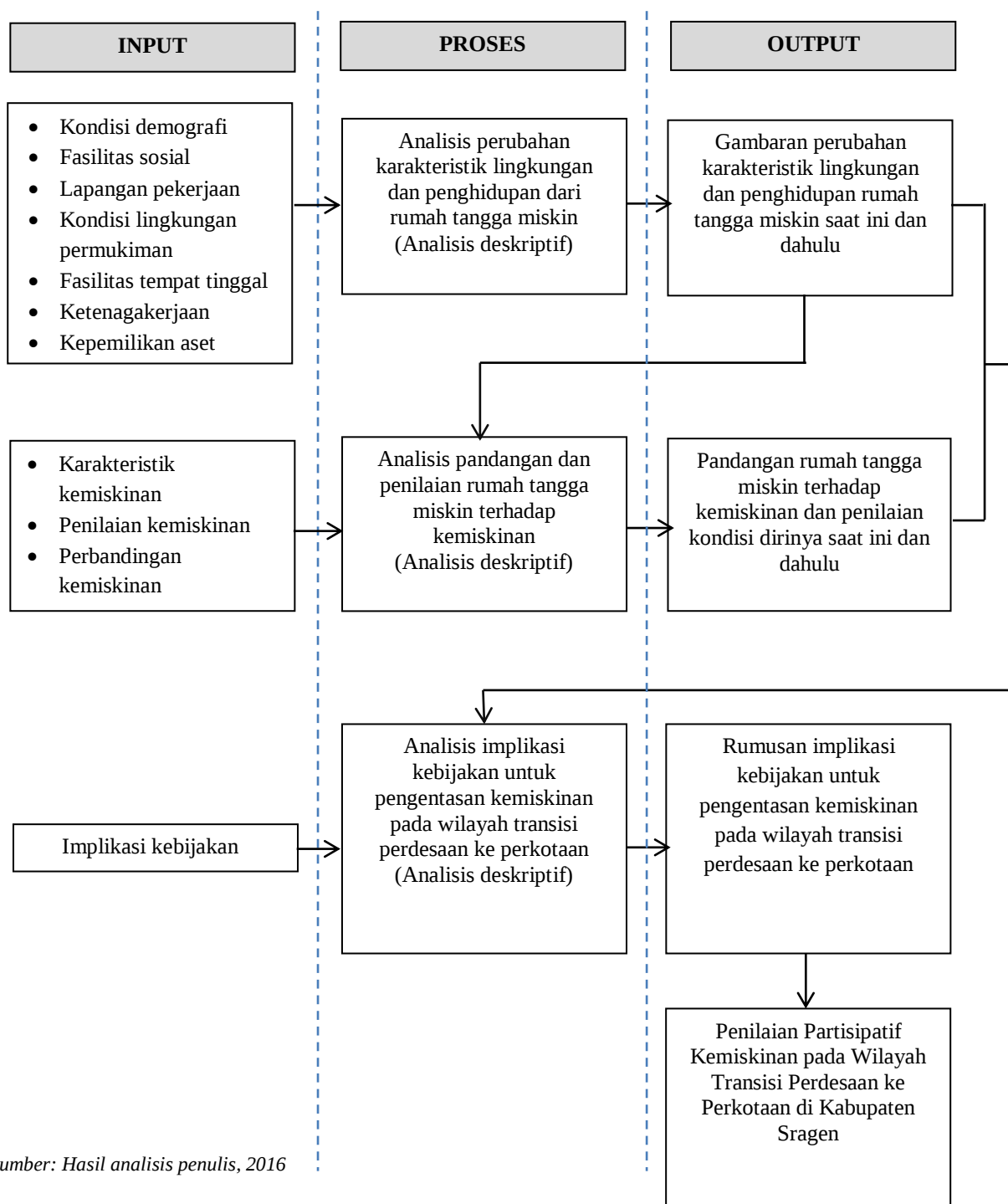
2. Analisis pandangan dan penilaian rumah tangga miskin terhadap kemiskinan

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pandangan terhadap kemiskinan dan penilaian terhadap dirinya. Analisis ini dilakukan karena masalah kemiskinan yang cenderung lokal, kompleks, beragam dan dinamis, sehingga rumah tangga miskin itu sendirilah yang paling tepat untuk mendefinisikan kondisi kemiskinan mereka.

3. Analisis implikasi kebijakan untuk pengentasan kemiskinan pada wilayah transisi perdesaan ke perkotaan

Analisis ini dilakukan untuk merumuskan implikasi kebijakan untuk pengentasan kemiskinan pada wilayah transisi perdesaan ke perkotaan. Perbedaan karakteristik yang dialami rumah tangga miskin sudah sepatutnya memperoleh respon kebijakan yang berbeda juga. Analisis mengenai implikasi kebijakan ini juga melihat aspirasi rumah tangga miskin sebagai penerima manfaat dari kebijakan agar kebijakan tepat sasaran dan dapat mengentaskan kemiskinan.

Agar proses analisis yang akan dilakukan lebih terstruktur dirumuskanlah kerangka analisis penelitian. Hal ini perlu dilakukan agar gambaran penelitian yang akan dilakukan lebih mudah dipahami. Berikut kerangka analisis dari penelitian *“Penilaian Partisipatif Kemiskinan pada Wilayah Transisi Perdesaan ke Perkotaan di Kabupaten Sragen”* yang dijelaskan pada **Gambar 1.4.**



Sumber: Hasil analisis penulis, 2016

Gambar 1.4
Kerangka Analisis Penelitian

1.9 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, masalah penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian baik ruang lingkup substansi dan lokasi penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR TENTANG URBANISASI DAN KEMISKINAN

Bab ini berisi tentang beberapa literatur terkait pengertian dan implikasi urbanisasi, pengertian kemiskinan dan model pengukuran kemiskinan di Indonesia, penilaian partisipatif kemiskinan, kebijakan terkait kemiskinan, pendekatan penghidupan, studi empirik tentang pengaruh urbanisasi terhadap kemiskinan, serta sintesis literatur penelitian.

BAB III PERKEMBANGAN KAWASAN PERKOTAAN DAN KEMISKINAN DI KABUPATEN SRAGEN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum kemiskinan di Kabupaten Sragen termasuk di dalamnya perubahan status perkotaan dan perubahan status kemiskinan di Kabupaten Sragen.

BAB IV PENILAIAN PARTISIPATIF KEMISKINAN PADA WILAYAH TRANSISI PERDESAAN KE PERKOTAAN DI KABUPATEN SRAGEN

Bab ini berisi tentang analisis perubahan karakteristik lingkungan dan penghidupan rumah tangga miskin, analisis pandangan dan penilaian rumah tangga miskin terhadap kemiskinan, dan rumusan implikasi kebijakan untuk pengentasan kemiskinan pada wilayah transisi perdesaan ke perkotaan, serta temuan studi dari hasil analisis tersebut.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga berisi rekomendasi bagi pihak-pihak terkait yang dapat dilakukan guna menindaklanjuti penelitian ini.